



School of Nature: Alternative Education For Students In 21 Century Life Skills

Nanda Ayu Setiawati¹, Elvi Mailani², Fadhilla Syam Nst³, Edy Surya⁴

¹Universitas Sari Mutiara Indonesia

²Universitas Negeri Medan

³STIT Al-Hikmah Tebing Tinggi

⁴Universitas Negeri Medan

Corresponding Author : ✉ mailanielvi@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

19 July 2022

Revised

04 July 2022

Accepted

22 July 2022

Key Word

How to cite

Doi

These 21st century skills need to be developed from an early age through education so that students can live decently in a global society for productive years. The Faculty of Natural Sciences is used as an alternative for life skills education in the 21st century. The purpose of this research is to equip the Indonesian people, especially the government, educators, students and child observers about the importance of child-friendly schools and JIGS Medan in providing educational facilities to students who attend 21. This is to educate about the existence of the school of nature. Century life skills. This survey is an interpretive qualitative survey. In this study, primary data from observations and interviews at Natural School were obtained from observations and interviews at JIGS Natural School Medan, and secondary data from literature studies. The procedure is as follows: Data reduction, data model, conclusion, validation. As a result of research, this well-presented concept provides Sekolah Alam as a child-friendly school solution consisting of anti-bullying programs such as Network People and Nursing, which are implemented in almost all natural schools, for example. worth it. This is a kid friendly concept.

Life Skills, 21 Century, Alternative Education, Nature School

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jetl/index>

[10.51178/jetl.v4i2.621](https://doi.org/10.51178/jetl.v4i2.621)



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Di zaman globalisasi, ilmu pengetahuan dan inovasi sangat kencang, semakin maju, semakin luas perannya, dan membutuhkan guru yang unik. Negara-negara yang tidak siap bisa dibilang akan kewalahan oleh perubahan alam yang menakjubkan dan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi ciri globalisasi itu sendiri (Dewi, 2019). Sebab itu, keunggulan pendidikan harus dikembangkan. Secara khusus, keterampilan abad 21 bersemi karena hakikat pembelajaran global yang tidak seluruhnya

memenuhi tuntutan hasil pendidikan di era digitalisasi sekarang. Pola pembelajaran yang umum muncul adalah kompetisi. Pendidik yang tanpa sadar mengajar dan mendidiknya suka berkompetisi, tetapi alpa dalam persatuan (Sakti, 2020). Contohnya, urutan teoritis, kelas pembelajaran akselerasi, dan lonjakan di sekolah unggulan. Menciptakan pola pikir yang bersaing hanya melatih siswa dalam ranah kognitif. Sehingga gagal mengingat cara hidup gotong royong dan gotong royong. Ini bertentangan dengan gambaran abad ke-21 bahwa individu hidup dalam iklim yang sarat dengan penggunaan inovasi. Lingkungan ini menyediakan akses mudah ke banyak informasi, pola komunikasi baru, dan kolaborasi (Kristiawan & Rahmat, 2018).

Oleh karena itu, Mendukung kemajuan zaman komputerisasi memerlukan landasan kemampuan usia lanjut, misalnya kemampuan menalar yang menentukan, berpikir kritis, korespondensi, dan usaha bersama. Kenyataan di atas mengharapakan guru untuk memperkenalkan konten pembelajaran bersama untuk merencanakan siswa untuk faktor-faktor nyata abad ke-21, sebenarnya. Konten pembelajaran di abad 21 disebut dengan 4C phrasing (korespondensi, upaya bersama, penalaran yang menentukan dan pemikiran kritis, imajinasi dan pengembangan). Secara teoritis, seorang instruktur adalah seorang ahli dengan kapasitas jumlah dan kualitas yang dapat menjawab setiap tes dan kebutuhan instruktif. Persyaratan profesionalisme pendidik abad 21 bukanlah kemampuan pendidik untuk mengetahui dan menguasai segalanya, tetapi pendidik bersama peserta didik memiliki kepercayaan, keterbukaan dan kesabaran yang dihadapinya. Memiliki keahlian untuk mengetahui bahwa itu adalah panutan. realitas kehidupan digital di abad 21 (Chowdhury, 2005; Rahayu, 2017).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa dapat menjawab setiap tes dan kebutuhan instruktif bahwa pelatihan adalah upaya sadar dan sengaja untuk menciptakan lingkungan mengenal dan metode mengenal agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diinginkan dengan bantuan diri sendiri dan masyarakat. Pengetahuan mengandung pengertian kesadaran akan semua peristiwa yang bersangkutan dalam hal ini misalnya himbauan negara untuk melatih setiap perbedaan dan memberikan contoh kepada siswa, agar para peserta didik berkembang di lingkungan yang subur, memiliki literasi, kompeten dan berkarakter. Melalui pendidikan, kemampuan peserta didik yang sesuai dengan fitrahnya dikembangkan terutama berdasarkan pemikiran yang mereka miliki melalui pembinaan yang disengaja yang akan

tetap baik dengan jaringan sekitarnya, yang terdiri dari jaringan arena (Fiteriani, 2015; Setiawati, 2021).

Kemampuan abad dua puluh satu ini harus dikembangkan sejak dini pada mahasiswa melalui pelatihan-pelatihan, agar pada usia efektif mereka mampu bertahan dengan baik di dalam jaringan internasional. Rayinda Dwi Prayogi dan Rio Estetika (2019) dalam Binkley et al (2018) kapabilitas abad dua puluh satu secara global didefinisikan dalam empat kelas yaitu: (a) Cara bertanya: Kreativitas dan inovasi, pertanyaan vital, pemecahan kerumitan, membuat pilihan, dan belajar bagaimana belajar; (b) Cara kerja: Berkomunikasi dan kerjasama; (c) Alat untuk bekerja: Pemahaman umum dan kemampuan fakta dan teknologi percakapan; (d) Cara hidup: karier, kewajiban pribadi dan sosial yang mencakup perhatian dan kompetensi budaya. Definisi kemampuan abad kedua puluh satu ini berhubungan dengan bentuk disiplin yang sangat besar dan banyak elemen kehidupan. Kemampuan abad dua puluh satu ini sekarang tidak lagi memiliki fungsi khusus di dalam kurikulum. Persekolahan abad ke-21 ini memerlukan unsur keterampilan dan arestasi, namun juga menekankan unsur kreativitas, kolaborasi dan keterampilan berbicara. Beberapa juga mengandung teknologi, perilaku dan poin-poin etika, sementara juga menahan kemampuan bertanya-tanya dan percakapan penting yang lebih sulit dalam prosesnya.

Pendidikan memiliki makna yang sangat tinggi adalah suatu proses yang berkaitan dengan usaha memajukan kepribadian seseorang dalam kehidupan. Upaya pengembangan aspek karakter tersebut dapat dilakukan di sekolah, di luar sekolah, dan di rumah. Agenda di sekolah dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Akan tetapi, metode belajar mengajar di sekolah seringkali membangkitkan sikap kritis terhadap realitas daripada pembentukan karakter. Pendidikan masa depan akan mengarah pada pendidikan perilaku berdasarkan keterampilan profesional serta keterampilan bahasa. Tentu saja, untuk memiliki kemampuan ini, Anda perlu merangsang sikap kritis terhadap kenyataan di sekitarnya. Pendidikan bertujuan untuk menjadi alat pengembangan diri (*self development*) yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari kekangan penindasan manusia terhadap orang lain. Mereka yang memiliki kebebasan ditandai dengan kemampuan untuk memaksimalkan potensi hidupnya. Sebagai pakar pengembangan masyarakat, pendidikan memiliki tujuan yang tinggi. Pendidikan yang diberikan tidak hanya menghasilkan tenaga profesional di bidang tertentu, tetapi juga mereka yang memiliki budi pekerti, perilaku yang baik dan mampu beradaptasi bersama masyarakat, negara sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Pendidikan bukan hanya tentang memperluas

isi memori otak Anda atau menemukan sesuatu untuk mencari pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui. Tetapi lebih dari itu, ini adalah upaya untuk mengaitkan segala sesuatu yang diketahui dengan apa yang masih menjadi misteri." (Anatole Prancis, Hadiah Nobel Sastra 1817-895, Prancis.)

Keterampilan Abad 21 akan segera dikembangkan dan dibina untuk Generasi Emas 2045 melalui penyusunan Keterampilan Abad 21. Ketiga gagasan pelatihan kemampuan abad 21 ini dianut oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui rencana pendidikan tahun 2013 untuk SD (SD/MI), Sekolah Menengah (SMP/MT) dan sekolah menengah (SMA/MA). Keterampilan Abad 21 (Triling dan Fadel, 2009), Pendekatan Ilmiah (Dyer, et al., 2009), dan Penilaian Asli (Wiggins dan McTighe, 2011; Ormiston, 2011; Aitken dan Pungur, 1996; Costa dan Kallick, 1992). Ketiga gagasan ini dianut pada tahun 2045 untuk membina sekolah Indonesia Emas Kreatif. Hal ini dilakukan untuk mengubah pemikiran terhadap kemampuan siswa dan kemampuan guru dan tenaga pengajar serta untuk menumbuhkan pengalaman yang berkembang. kemampuan abad 21 (Angga et al., 2022).

Kemampuan abad globalisasi secara khusus juga muncul karena fakta bahwa sekolah di seluruh dunia belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan hasil pelatihan periode komputerisasi. Cara pandang belajar yang dibentuk secara keseluruhan adalah untuk bersaing. Instruktur yang tanpa disadari mengajar dan mengajar mereka suka bersaing namun lalai untuk berkolaborasi. Misalnya, masih ada peringkat skolastik, kelas percepatan belajar, dan kenaikan sekolah favorit. Membuat contoh penalaran yang kejam hanya mengajarkan siswa di bidang mental. Jadi gagal mengingat cara hidup partisipasi dan kerjasama. Ini bertentangan dengan gambaran abad ke-21 bahwa orang hidup dalam iklim yang sarat dengan penggunaan inovasi, di mana ada akses sederhana ke banyak data, contoh baru korespondensi dan kerja sama. Sehingga untuk membantu hasil dalam waktu yang terkomputerisasi, diperlukan basis keahlian di masa lanjut, termasuk kemampuan menalar yang menentukan, berpikir kritis, surat menyurat, dan usaha bersama. Semua kemampuan dapat digerakkan oleh siswa ketika guru dapat mengembangkan desain contoh yang menggabungkan latihan yang menantang siswa untuk berpikir secara mendasar saat menangani masalah. Latihan yang mendorong siswa untuk bekerja sama dan menyampaikan harus diingat untuk setiap contoh rencana yang dibuat oleh guru.

Secara khusus, keterampilan di abad 21 muncul karena realitas pembelajaran global, yang tidak sepenuhnya memenuhi tuntutan hasil pendidikan di era digital. Paradigma pembelajaran yang umum muncul yaitu

kompetisi. Guru yang tanpa disadari mengajar suka berdebat, namun lalai untuk berkolaborasi. Misalnya, peringkat ilmiah, kelas pembelajaran yang dipercepat. Membuat mentalitas serius hanya melatih siswa di ranah mental. Jadi gagal mengingat cara hidup gotong royong dan gotong royong. Ini bertentangan dengan gambaran abad ke-21 bahwa individu hidup dalam iklim yang sarat dengan penggunaan inovasi. Iklim ini memberikan akses sederhana ke banyak data, contoh korespondensi baru, dan upaya terkoordinasi. Dengan demikian, mendukung kemajuan zaman komputerisasi memerlukan dukungan kemampuan usia komputerisasi, misalnya, kemampuan penalaran yang menentukan, berpikir kritis, korespondensi, dan upaya terkoordinasi (Rusadi et al., 2019).

Tujuan pendidikan nasional: “Menjadi insan yang bertakwa, berbudi luhur, kokoh, berpendidikan, cakap, imajinatif, bebas, mayoritas berkuasa, dan berwawasan luas.. Berupaya “mengembangkan potensi” (UU No .20 tentang pendidikan nasional tahun 2003) dan upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang mampu menghadapi tantangan global, baik pemerintah pusat maupun daerah, merupakan isu kebijakan dan kapasitas di abad ke-21. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan sekolah alam sebagai pendidikan alternatif bagi Peserta Didik Dalam Mencapai Kecakapan Hidup Abad 21.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiono (2010), penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, suatu penelitian yang berbasis metodologis dan proses pemahaman untuk mempelajari kejadian sosial dan masalah manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti membuat gambar yang kompleks, mencari kata-kata, menciptakan kembali pandangan rinci responden, dan menyelidiki situasi alami Creswell. Penelitian ini bersifat interpretatif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif untuk bergerak menuju informasi dengan tujuan agar mereka dapat membuat bagian data yang logis, diperhitungkan, dan langsung dari informasi aktual., daripada metode yang dikonseptualisasikan sebelumnya. Ini sangat terstruktur dan sangat terukur, menggabungkan dunia sosial empiris ke dalam definisi operasional yang diedit oleh peneliti.

Penelitian ini bersifat interpretatif yaitu penelitian yang informasinya dinyatakan dalam keadaan yang wajar atau untuk semua maksud dan tujuan, dengan menerapkan pendekatan kerja yang metodis, terkoordinasi dan bertanggung jawab, dengan tujuan agar tidak kehilangan sifat logisnya. Dalam ulasan ini, informasi penting dari persepsi dan pertemuan di Sekolah Alam diperoleh dari persepsi dan pertemuan di Sekolah Alam JIGS di Medan, dan informasi opsional dari ulasan tertulis. Investigasi teks yang digunakan bersifat

subjektif. Ini adalah cara paling umum untuk meningkatkan informasi ke dalam organisasi yang lugas dan teliti. Analisis data untuk penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Emzir, 2016, 129133). Prosedurnya sebagai berikut: Reduksi data, model data, penarikan kesimpulan, validasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah Alam mencoba untuk mengumpulkan kapasitas penting anak-anak yang membuat mereka proaktif dan fleksibel terhadap perubahan ekologi. Kemampuan berpikir cerdas misalnya. Seorang anak muda yang dapat berpikir secara konsisten adalah prioritas yang lebih tinggi daripada sekadar mendapatkan nilai bagus dalam matematika. Karena kapasitas itu memberikan kemampuan untuk “mencerna” persoalan-persoalan hidupnya. Demikian pula persiapan outbond, yang melatih ketabahan, toleransi, pantang menyerah, kerjasama dan administrasi. Pelatihan ini membangun area kekuatan untuk desain yang membuatnya tahan terhadap guncangan kehidupan. Semua mitra memainkan peran utama dan penting dalam sistem pelatihan. Sekolah benar-benar merupakan kewajiban bersama antara lembaga, pendidik dan wali. Belajar pintu terbuka yang berharga tersedia untuk semua orang. Baik secara moneter maupun tingkat pengetahuan. Tidak ada pemisahan dan usaha bebas dalam pengaturan pelatihan. Untuk membuka pintu bagi mereka yang tertindas secara moneter, kerangka kerja sponsor yang sesuai diterapkan. Tidak ada tes IQ sebagai prasyarat untuk masuk sekolah di Sekolah Alam.

Kecerdasan siswa dapat dipandang sebagai satu kepaduan yang komplit, bukan sekedar perolehan ilmu-ilmu sosial yang akurat. Pelamar akan dapat belajar di sekolah alam setelah benar-benar memutuskan untuk belajar di sekolah alam. Laporan Siswa menyajikan semua aspek pertumbuhan siswa apa adanya dan mencakup tabel dan grafik. Sekolah akan menghilangkan sistem pemeringkatan yang menciptakan kasta-kasta baru hanya berdasarkan kecerdasan, tetapi akan mempertimbangkan bakat pada peserta didik secara setara dan mengabaikan bakat, minat, keunikan kecerdasan, dan perbedaan individu. Sekolah bukanlah pacuan kuda yang melibatkan siswa. Di sini, siswa didorong untuk tumbuh secara optimal pada pusat keunggulan inteletiknya yang selaras dengan bakat dan minatnya. Tidak terjadi adanya persaingan sesama peserta didik atas dasar yang sama. Tujuan pembelajaran bukan hanya untuk menghasilkan pembelajaran yang berhasil, tetapi juga untuk membangun tradisi ilmiah.

Bukan hanya peserta didik yang belajar di sekolah alam. pendidik juga belajar dari peserta didik, dan orang tua belajar dari pendidik serta peserta

didik. Siswa belajar tidak hanya di kelas, tetapi di mana-mana. Mereka belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga dari apa yang mereka lihat di sekitar mereka. Mereka dirancang untuk belajar secara aktif dan mandiri, dan guru lebih berperan sebagai moderator. Jelas bahwa mereka akan dapat menerapkan pengetahuan mereka untuk kehidupan sehari-hari siswa daripada belajar untuk mengikuti nilai-nilai siswa.

Sekolah alam diciptakan untuk mewujudkan kemajuan negara Indonesia yang unggul. Untuk itu, harus memiliki SDM yang berkualitas secara skolastik dan berkarakter, sekolah juga harus memiliki kepentingan untuk membangun kemajuan melalui nilai-nilai

Pembahasan

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pengajaran dapat dipisahkan menjadi sekolah umum dan kurikulum adat. Sekolah umum mewariskan kemampuan untuk hidup di mata masyarakat, negara dan negara (studi kehidupan), dan kurikulum adat mewariskan kesiapan untuk bekerja. Seperti yang ditunjukkan olehnya, jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA merupakan bentuk pendidikan formal yang memberikan pendidikan umum agar siswa diberikan pengetahuan tentang cara hidup yang benar. Pengetahuan yang diberikan kepada siswa membuat mereka tidak hanya materialistis (materialistis dan intelektual), tetapi dengan mengarah pada nilai dan layak, memungkinkan siswa untuk hidup sukses secara fisik. Jadi secara mental itu harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam penelitian Norwaliza (2020) dengan Judul *Construction Of The Forest School Framework Based On Indigenous Knowledge In Malaysia*, menyatakan hasil penelitiannya menunjukkan lima unsur-unsur yang perlu dimasukkan dalam silabus, yaitu musik, jamu dan obat-obatan, kerajinan, alat untuk berburu dan kehutanan. Selain itu, Silvia (2018) dengan judul penelitian *natural school culture for creating a child-friendly education*, menyatakan hasil penelitiannya Penelitian ini menganalisis (1) konsep budaya sekolah alam yang tertuang dalam visi dan misi sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan ramah anak, (2) lingkungan sekolah yang mendukung model pendidikan, dan (3) proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan paradigma berbasis alam yaitu konsep mengenal, memahami, dan mencintai alam dan lingkungan. Dengan demikian, keberadaan budaya sekolah yang natural mampu menciptakan pendidikan ramah anak dan juga mendukung tujuan pendidikan nasional.

Sekolah Alam diciptakan untuk menciptakan pendidikan yang cocok untuk anak-anak. Proses belajar mengajar di Sekolah Alam bukan hanya sekedar ruang kelas, tetapi merupakan kegiatan nyata untuk hidup dengan

gembira karena dirancang untuk membuat peserta didik merasa tenang. Hal ini sangat membantu anak-anak menikmati tahap awal pertumbuhan, terutama pada usia anak-anak yang pengetahuannya berada pada level operasional konkrit, membangun citra positif kehidupan dan bumi tempat mereka tinggal. Selain itu, kombinasi pembelajaran di kelas, outbond latihan, penelitian lapangan (perjalanan), hari pasar, dll menciptakan pemahaman dan kesadaran hidup yang relatif lengkap, membentuk struktur emosional dan mental yang lebih stabil, dan sehari-hari. Sikap dibangun. Ini menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Dengan konsep yang disajikan dengan baik ini, Sekolah Alam layak ditawarkan sebagai solusi sekolah ramah anak.

Program anti *Bullying* seperti *Network People* dan *Nursing* yang diterapkan hampir disemua Sekolah Alam, misalnya, merupakan bentuk riil dalam konsep ramah anak. Program *network people* (jaringan orang) biasanya difokuskan pada siswa yang masih kecil. Siswa didekati untuk mencatat siapa individu organisasi mereka. Orang-orang organisasi ini dapat menjadi orang-orang terdekat dengan anak, misalnya anggota keluarga atau pendidik, kepada siapa anak merasa terbuka untuk menceritakan cerita dengan asumsi sesuatu terjadi pada mereka. Jadi organisasi orang-orang dekat ini tidak harus dari iklim sekolah atau wali. Melalui program ini, pendidik akan mengetahui lebih dalam dari kondisi sosial dan emosional anak.

Sedangkan program *nursing* atau *buddy system* adalah mentorship. Di sekolah Alam, peserta didik benar-benar mendapatkan perhatian intensif dari tenaga pendidiknya. Jika pada sekolah biasa, satu kelas siswa hanya ditangani oleh satu atau dua tenaga pendidik, beda halnya dengan di Sekolah Alam yang bisa mencapai 7 tenaga pendidik.

Dalam yuridiksi di Indonesia, anak-anak memegang peranan penting, tepatnya sebagai pengganti kemajuan suatu negara yang berusaha memiliki pilihan untuk memahami tujuan suatu negara. Disinilah urgensi pendidikan ramah anak untuk direalisasikan di Indonesia. Menurut Ahmad Hamdani (2015: 93) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengegas pendidikan yang ramah bagi anak, yaitu:

- a. Sekolah harus mampu menampilkan diri sebagai media sekaligus tempat bermain bagi anak untuk belajar.
- b. Sekolah perlu memberi ruang bagi anak-anak muda untuk mendiskusikan kualitas-kualitas positif. Tujuannya agar ada rasionalisasi antara nilai-nilai yang menembus anak-anak melalui sekolah.
- c. Jangan abaikan konsep "Kids World is play". Dengan cara ini, sekolah dapat menjadi arena bermain yang memperkenalkan persaingan sehat

- ke dalam proses pembelajaran. Karena sebagai seorang anak, ada paket keseluruhan dari bermain: proses belajar, belajar, dan bekerja. Singkatnya Siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan kemampuannya dengan menekankan pada proses pembelajaran melalui praktik (pembelajaran praktik, demonstrasi, praktik, dll).
- d. Membuat penataan kelas. Untuk mencapai ini, bangku, dekorasi, dan ilustrasi ilmiah perlu ditempatkan. Dimungkinkan juga untuk memindahkan meja belajar. Hal ini dikarenakan penempatan bangku yang klasik (baris belakang) biasanya dapat membatasi kreativitas siswa.
 - e. Sekolah membutuhkan reservoir, sanitasi dan fasilitas kesehatan. Fasilitas seperti wc dan fasilitas laundry disetarakan dengan tinggi badan dan usia anak. Sekolah juga menerapkan kebijakan dan peraturan yang mendukung kebersihan dan kesehatan. Pedoman atau peraturan ini disepakati, dikelola dan dilaksanakan oleh seluruh siswa (student-to-student).
 - f. Sekolah alam harus mampu memberikan kesan sekolah masyarakat. Artinya, kita dapat mempromosikan kemitraan regional dalam pengembangan pendidikan ramah anak.
 - g. Keberadaan sekolah alam menjadi perhatian dalam mewujudkan pendidikan ramah anak. Oleh karena itu, Anda perlu memanfaatkan keberadaannya dengan bijak. Sebagai otoritas, pemerintah juga diharapkan waspada dan selaras dengan sekolah alam. Berikut cara mengoptimalkan peran Anda sebagai institusi.
 - h. Pendidik abad 21 yang ditanamkan di sekolah alam pertama adalah mereka yang meliputi pengetahuan (knowledge): pengetahuan mata pelajaran, pengetahuan metode pengajaran, pengetahuan pembelajaran dan perilaku pribadi, pengetahuan pengajaran dan nasehat. Kemampuan intelektual, Pengetahuan sosial dan pengetahuan umum. Bagaimana seharusnya pendidik memprioritaskan perolehan pengetahuan yang diajarkan sebagai bagian penting dari proses transfer pengetahuan? Pengetahuan di bidang ini perlu dilengkapi terutama dengan penguasaan informasi digital. Informasi tersebut akan menjadi sumber utama bagi anak untuk mengembangkan cara berpikir, berperilaku dan belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mencegah kurangnya akses informasi antar guru. Pada akhirnya, ini memiliki dampak besar pada pertumbuhan siswa di kelas.

Profil digital dan kemampuan dalam proses pembelajaran. Desain pembelajaran abad ke-21 saat ini didasarkan pada produk dan pemecahan

masalah. Oleh karena itu, partisipasi aktif siswa sangat penting, terutama dalam menciptakan produk berkualitas tinggi dan menciptakan dan berinovasi pemecahan masalah yang sistematis dan sederhana. Oleh karena itu, kami akan fokus pada profil pendidik abad ke-21 dan keterampilan digital yang terkait dengan kreativitas produk dan pendidikan pemecahan masalah, memungkinkan pembelajaran terbaik dengan meningkatkan keterampilan siswa abad ke-21.

KESIMPULAN

Keterampilan abad 21 dituntut pendidik harus selalu aktif mengembangkan keterampilannya untuk mencapai pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif berjalan dengan baik bila didukung oleh strategi seorang pendidik. Salah satu pendidikan alternatif yaitu sekolah alam. Pendidikan sekolah alam mencoba untuk mengumpulkan kapasitas penting anak-anak yang membuat mereka proaktif dan fleksibel terhadap perubahan alami. Kemampuan berpikir cerdas misalnya. Seorang anak yang dapat berpikir secara koheren adalah prioritas yang lebih tinggi daripada sekadar mendapatkan nilai bagus dalam matematika. Karena kapasitas itu memberikan kemampuan untuk “mencerna” persoalan-persoalan hidupnya.

Keberadaan sekolah alam menjadi perhatian dalam mewujudkan pendidikan ramah anak. Oleh karena itu, pemerintah juga diharapkan waspada dan selaras dengan sekolah alam. Berikut cara mengoptimalkan peran sekolah alam sebagai institusi. Pendidik abad 21 yang ditanamkan di sekolah alam pertama adalah mereka yang meliputi pengetahuan (knowledge): pengetahuan mata pelajaran, pengetahuan metode pengajaran, pengetahuan pembelajaran dan perilaku pribadi, pengetahuan pengajaran dan nasehat, kemampuan intelektual, pengetahuan sosial dan pengetahuan umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Chowdhury, S. (2005). *Organisasi Abad 21: Suatu Hari Organisasi Akan Melalui Jalan Lain*. PT Indek.
- Daniati, S. P., Subiyantoro, S., & Fadhilah, S. S. (2018). Natural School Culture For Creating A Child-Friendly Education. *Proceeding of International Conference On Child-Friendly Education*, 311–315.
- Dewi, E. (2019). Potret Pendidikan di Era Globalisasi Teknosentrisme dan Proses Dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116.

- <https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Fiteriani, I. (2015). Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Terampil Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(1), 120–123.
- Hamdani, A. (2015). Sekolah Alam: Alternatif Pendidikan Ramah Anak. *Harkat : Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 11(1), 86–95.
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373–390.
<https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/348/267>
- Laedpriwan, S., Nuntatong, W., Ponsanthia, K., Iam-In, W., Silpanurak, B., Thunmarong, P., & Chimklang, P. (2018). Cross-Cultural Study in Local-Wisdom for Creative Food Package Development in Secondary School. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 5(2), 41–52.
<https://doi.org/10.24821/ijcas.v5i2.2410>
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144–151.
- Rahayu, S. (2017). *Mengoptimalkan Aspek Literasi Dalam Pembelajaran Kimia Abad 21*.
https://www.researchgate.net/profile/Sri-Rahayu-16/publication/331986198_Mengoptimalkan_Aspek_Literasi_Dalam_Pembelajaran_Kimia_Abad_21/links/5e58f4b4a6fdccbeba081737/Mengoptimalkan-Aspek-Literasi-Dalam-Pembelajaran-Kimia-Abad-21.pdf
- Ramadan, W. (2020). Sekolah Alam di Kalsel; Latar Belakang, Ekspektasi dan Persepsi. *Madrasah*, 12(1), 40–51.
<https://doi.org/10.18860/mad.v12i1.7656>
- Rusadi, B. E., Widiyanto, R., & Lubis, R. R. (2019). Analisis Learning And Inovation Skills Mahasiswa PAI Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Keterampilan Abad 21. *Conciencia*, 19(2), 112–131.
<https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i2.4323>
- Sakti, B. P. (2020). Upaya Peningkatan Guru Profesional Dalam Menghadapi Pendidikan Di Era Globalisasi. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 74. <https://doi.org/10.32507/attadib.v4i1.632>
- Setiawati, N. A. (2021). Penerapan Metode Outbond Pada Sekolah Alam Untuk Menciptakan Pembentukan Leadership. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(2), 21–34. <https://doi.org/10.51178/jetl.v3i2.207>
- Sugiono. (2010). *Pintar Menulis Karya Tulis Ilmiah* (Andi (ed.)).
- Wahab, N. A., Goh, P. S. C., Ong, E. T., Ibrahim, M. H., & Affandi, H. M. (2020). Construction Of The Forest School Framework Based On Indigenous Knowledge In Malaysia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 269–278.

<https://doi.org/10.21831/cp.v39i2.29316>

Yuningsih, Y. (2019). Pendidikan Kecakapan Abad Ke-21 Untuk Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 9(1), 135-152.